

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, dalam Ferina, *et all* 2015). Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan terhadap keputusan investasi di luar perusahaan. Manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut ada berita baik (*good news*). Informasi tentang perusahaan tersebut merupakan sinyal bagi para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Teori sinyal menginformasikan bahwa laporan keuangan yang relevan apabila mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi para pengguna serta memiliki banyak informasi yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Informasi yang kurang bagi pihak eksternal tentang perusahaan dapat membuat mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris. Cara untuk mengurangi informasi asimetris adalah dengan memberikan sinyal baik kepada pihak eksternal.

2. Teori Nilai Perusahaan

Menurut Brigham, dalam Ratih dan Damayanti (2016), menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi yang dimiliki investor pada tingkat keberhasilan perusahaan dan harga yang bersedia dibayar ketika perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Naiknya harga saham perusahaan dipengaruhi oleh nilai perusahaan yang baik dan selanjutnya akan menjadi sinyal positif bagi para investor dalam menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pasar yaitu *Price Book Value* (PBV), yaitu dengan mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston (2001) dalam Meidiawati dan Milldawati (2016)) PBV yang tinggi dapat mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, kemakmuran para pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan (Weston dan Brigham, (2000) dalam Mahardika dan Roosmawarni,(2016))

Rumus PBV menurut Brigham dan Houston (2009) dalam Ilhamsyah dan Soekotjo (2017):

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share (Harga pasar per Saham)}}{\text{Book Value per Share (Nilai Buku saham)}}$$

Harga saham yang digunakan adalah *closing price* (harga penutupan saham) yang dirata-ratakan per tahun. Sedangkan untuk nilai buku per lembar saham didapatkan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Book Value per Shares} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3. Teori *Firm Size*

Aset merupakan elemen neraca yang akan membentuk informasi semantik berupa posisi keuangan, jika dihubungkan dengan elemen yang lain yaitu kewajiban dan ekuitas. Aset dibagi menjadi 2, yaitu aset tetap berwujud dan aset tak berwujud.

Jusup (2011:133) menyatakan aset tetap adalah sumber daya yang memiliki empat karakteristik yaitu berwujud atau memiliki wujud (bentuk atau ukuran tertentu), digunakan dalam operasi perusahaan, mempunyai masa manfaat jangka panjang, dan tidak dimasukkan untuk diperjualbelikan. Aset semacam ini biasanya memiliki masa pemakaian yang lama dan diharapkan dapat memberi manfaat pada perusahaan selama bertahun-tahun. Manfaat yang diberikan aset tetap umumnya semakin lama semakin menurun, kecuali manfaat yang diberikan oleh tanah.

Aset tak berwujud adalah hak, hak istimewa, dan keuntungan kompetitif yang timbul dari kepemilikan aset jangka panjang yang tidak memiliki substansi fisik (tidak berwujud). Bukti aset tak berwujud dapat berupa kontrak atau lisensi. Aset tak berwujud bisa timbul dari sumber-sumber berikut:

- 1) Diberi oleh pemerintah, seperti misalnya hak paten, hak cipta dan hak merek dagang.
- 2) Akuisisi perusahaan lain yang dalam harga belinya mencakup suatu pembayaran untuk keunggulan perusahaan yang diakuisis (disebut *goodwill*).
- 3) Hak memonopoli yang timbul dari perjanjian kontrak, seperti misalnya *franchises* dan sewa guna.

Perusahaan harus mencatat aset tak berwujud sebesar biaya perolehannya. Aset tak berwujud dapat dikelompokkan menjadi aset tak berwujud dengan umur terbatas dan tidak terbatas. Apabila aset tak berwujud memiliki umur terbatas, maka perusahaan harus mengalokasikan biaya perolehan aset tak berwujud ke periode-periode selama umur aset tersebut dengan proses yang sama seperti halnya depresiasi. Proses untuk mengalokasikan biaya perolehan aset tak berwujud disebut amortisasi. Biaya perolehan aset tak berwujud yang memiliki umur tak terbatas tidak perlu diamortisasi. Jenis-jenis aset tak berwujud yaitu :

1) Hak paten

Hak paten adalah hak khusus yang diberikan oleh pemerintah kepada penerimanya untuk menghasilkan, menjual, atau melakukan pengendalian lain atas suatu penemuan dalam jangka waktu sejak hak tersebut diberikan.

2) Hak cipta

Pemerintah adalah pemberi hak cipta yang memberikan hak eksklusif kepada pemegangnya untuk mereproduksi dan menjual barang-barang hasil karya artistik dan penerbitan. Hak cipta diberikan untuk masa tertentu yang berada di negara yang satu dengan negara lainnya, namun umumnya berkisar antara 70 tahun.

3) Hak merek dan nama dagang

Merek atau nama dagang adalah kata, sebutan atau simbol yang mengidentifikasi sebuah perusahaan atau produk tertentu. Nama dagang dengan cepat menunjukkan identifikasi produk. Nama-nama itu juga biasanya memicu penjualan produk.

4) *Franchise* dan lisensi

Franchise adalah suatu perjanjian kontrak antara pemberi *franchise* (*franchisor*) dengan penerima *franchise* (*franchisee*). Pemberi *franchise* memberi hak kepada penerima *franchise* untuk menjual produk tertentu, menggunakan jasa tertentu, atau menggunakan merek atau nama dagang tertentu, biasanya untuk suatu wilayah yang ditetapkan.

5) *Goodwill*

Goodwill mencerminkan nilai semua keunggulan atribut yang berkaitan dengan suatu perusahaan. Dalam hal ini, *goodwill* adalah selisih (kelebihan) antara harga beli dengan nilai wajar aset bersih (aset dikurangi kewajiban) perusahaan yang dibeli.

6) *Research* dan pengembangan

Biaya *research* dan pengembangan adalah pengeluaran-pengeluaran yang pada akhirnya bisa menghasilkan hak paten, hak cipta, proses produksi baru, dan produk baru.

Mahardika dan Roosmawarni (2016) menyatakan, ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan berskala besar akan mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini, dapat diukur dengan menggunakan total aktiva. Adapun rumus yang digunakan untuk ukuran perusahaan yaitu:

Ukuran perusahaan (*firm size*) = Logaritma natural (Ln) dari total aset.

4. Teori Keputusan Investasi

a) Pengertian Investasi

Investasi diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Tandelilin (2010) dalam Suteja dan Gunardi (2016:1)). Definisi lain mengemukakan bahwa investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu (Jogianto (2010) dalam suteja dan Gunardi (2016:1)). Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor. Investor digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu investor individual/retail dan investor institusional.

Investasi mempelajari bagaimana investor mengelola kesejahteraan yang bersifat moneter (finansial). Kesejahteraan moneter ini bisa diwakili dari pendapatan saat ini maupun pendapatan dimasa depan. Investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya, investor dapat menghadapi risiko investasi. Investor hanya dapat memperkirakan hasil dan risiko yang akan diperoleh dimasa depan.

Investor menghadapi dua permasalahan saat berinvestasi yaitu bersangkutan dengan perhitungan nilai yang diharapkan dan yang kedua menyangkut pengukuran penyebaran nilai. Pemodal menghadapi kesempatan investasi yang berisiko, pilihan investasi tidak dapat hanya mengandalkan pada tingkat keuntungan yang diharapkan, namun juga ketersediaan investor untuk menanggung risiko investasi yang dilakukannya. Keseimbangan antara tingkat penghasilan dengan risiko dari investasi menjadi penting bagi investor dalam menentukan aset apa yang akan dipilih untuk dijadikan investasi. Investor perlu

memahami proses investasi yang dimulai dari perumusan kebijakan investasi sampai dengan evaluasi kinerja investasi.

Investor memiliki berbagai alternatif pilihan yang dapat digunakan untuk menginvestasikan modal yang mereka miliki. Pilihan aset untuk investasi dapat berupa: *Real asset* dan *Financial asset*. *Real asset* merupakan *income generating asset* seperti tanah, bangunan, pabrik, hak cipta, merek dagang dan sebagainya. *Financial asset*, yaitu selembaran kertas yang mempunyai nilai karena memberikan klaim kepada pemiliknya atas pengasilan atau aset yang dimiliki oleh pihak yang menerbitkan aset finansial tersebut. Misalnya saham, obligasi, opsi, kontrak futures dan sebagainya

Investasi dalam aset keuangan dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Investasi langsung dengan membeli aset keuangan yang bisa diperdagangkan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*) maupun pasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung di pasar uang berupa *treasury bill* dan deposito yang dapat dinegosiasi, sedangkan investasi langsung di pasar modal berwujud surat berharga pendapatan tetap dan saham, dan investasi langsung di pasar turunan dapat berupa opsi (*opsi put* dan *opsi call*), *warrant* dan kontrak *futures*. Investasi langsung ini juga dapat dilakukan oleh investor lewat pembelian aset keuangan yang tidak dapat diperdagangkan, biasanya didapatkan lewat bank komersial. Aset ini wujudnya adalah tabungan atau sertiufikat deposito.

2) Investasi tidak langsung. Investor melakukan jenis investasi ini dengan pembelian surat berharga dari perusahaan investasi. Jenis perusahaan investasi yang dapat dipilih adalah:

- a) *Unit investment trust* adalah perusahaan yang menerbitkan portofolio yang dibentuk dari surat berharga pendapat tetap dan ditangani oleh orang kepercayaan yang independen. Sertifikat portofolio dijual kepada investor sebesar nilai bersih total aset dalam portofolio ditambah komisi.
- b) *Close end investment companies* adalah perusahaan yang hanya menjual sahamnya pada waktu emisi perdana (IPO) dan tidak menawarkan tambahan lembar saham lagi.
- c) *Open end investment companies* adalah perusahaan yang masih menjual saham baru kepada investor setelah emisi perdana (IPO). Investor juga dapat menjual kembali sahamnya ke perusahaan yang bersangkutan. Jenis perusahaan ini dikenal juga dengan istilah perusahaan reksadana (*mutual fund*).

b) Tujuan Investasi

Tujuan investor melakukan kegiatan investasi ialah mencari (memperoleh) pendapat atau tingkat pengembalian investasi (*return*) yang akan diterima dimasa depan (Puspitaningtyas dan Kurniawan (2012) dalam Suteja dan Gunardi (2016:3)). Investor memiliki tujuan investasi yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Beberapa alasan investor melakukan investasi baik pada investasi riil maupun investasi keuangan, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang.

- 2) Memperoleh imbalan yang lebih baik atas kekayaan yang dimiliki.
- 3) Mengurangi tekanan inflasi.

c) Dasar Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan. Fama (1978) dalam Suteja dan Gunardi (2016:3) menyatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

- 1) *Return*, yaitu tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa dua macam, yaitu pertama, *return* yang diharapkan (*expected return*) adalah tingkatan *return* yang diantisipasi investor dimasa depan. Kedua, *return* realisasi atau *return* aktual (*realized/aktual return*) merupakan tingkat *return* yang didapatkan investor dimasa lalu.

Sumber *return* berupa:

- a) *Yield* (aliran kas/pendapatan yang diterima secara periodik). Contoh: apabila berinvestasi dalam obligasi maka besarnya *yield* ditunjukkan dari pembayaran bunga obligasi, jika membeli saham, *yield* diperlihatkan dari besarnya dividen yang dapat diperoleh.
- b) *Capital gain (loss)*: kenaikan (penurunan) harga sekuritas.

Penjumlahan dari kedua komponen di atas menunjukkan *return total* yang dari suatu investasi. *Yield* berupa angka nol (0) dan positif (+) sedangkan *capital gain* bisa berwujud angka nol (0), negatif (-) dan positif (+). Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$Return\ total = yield + capital\ gain\ (loss)$

1. Risiko. Selain mengharapkan *return* tentu investor juga harus menanggung tingkat risiko. Manajemen investasi risiko merupakan penyimpangan/perbedaan antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang benar-benar diterima oleh investor (*return* aktual). Sumber risiko:
 - a) Risiko suku bunga. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun. Apabila suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga seperti deposito juga akan naik. Hal ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya ke dalam bentuk deposito.
 - b) Risiko pasar. Jenis resiko ini berupa fluktuasi yang ada di pasar dan dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Fluktuasi ini umumnya diperlihatkan dari perubahan indeks pasar saham secara keseluruhan. Beberapa faktor yang mengakibatkan fluktuasi ini seperti: krisis ekonomi, perubahan politik, dan lain-lain.
 - c) Risiko bisnis. Risiko ini merupakan risiko dalam menjalankan bisnis yang terkait dengan karakteristik tertentu dari suatu jenis industri.
 - d) Risiko inflasi/risiko daya beli. Kenaikan inflasi secara umum akan mengurangi daya beli uang yang dibelanjakan masyarakat. Investor akan meminta tambahan premium tertentu untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang harus ditanggungnya.
 - e) Risiko finansial. Risiko ini akan muncul pada saat perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang sebagai salah satu sumber

pembiayaannya. Perusahaan akan menanggung risiko finansial yang semakin besar apabila menggunakan proporsi utang yang semakin besar pula.

- f) Risiko nilai tukar mata uang. Investor akan menghadapi jenis risiko ini, yaitu fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (negara asal perusahaan) dengan nilai mata uang negara lain.

Konsep investasi secara umum risiko dapat diklasifikasikan menjadi dua:

- a) Risiko sistematis (*systematic risk*), merupakan risiko yang sifatnya makro karena terkait dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan dan dapat mengakibatkan variabilitas *return* investasi. Risiko sistematis ini akan memengaruhi semua perusahaan yang ada di pasar.
- b) Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*), adalah risiko yang terkait dengan perubahan kondisi mikro perusahaan tertentu sehingga secara spesifik hanya akan memengaruhi *return* investasi dari perusahaan tersebut.

Seperti telah disebutkan, keuntungan (*return*) yang diperoleh dari kegiatan investasi pada umumnya berupa *capital gain* dan dividen. Dividen yang diperoleh ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sedangkan, *capital gain* dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham, serta akan memunculkan resiko investasi (Rahadjeng (2011) dalam Suteja dan Gunardi (2016:5)).

d) **Proses Keputusan Investasi**

Melaksanakan kegiatan investasi, investor perlu mengambil keputusan investasi. Keputusan investasi yang dimaksudkan ialah keputusan untuk membeli, menjual ataupun mempertahankan kepemilikan saham (Cahyadin dan Milandari, 2009; Puspitaningtyas, 2012; Vyas, 2012 dalam Suteja dan Gunardi (2016:5)).

Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan, bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Keputusan investasi adalah penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran (*wealth*) pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan (Hidayat (2010) dalam Suteja dan Gunardi (2016:5)).

Proses investasi menunjukkan bagaimana permodalan seharusnya melakukan investasi dalam sekuritas, yaitu menyangkut sekuritas yang akan dipilih, seberapa banyak investasi tersebut, dan kapan investasi tersebut akan dilakukan. Berikut ini merupakan proses keputusan dalam berinvestasi:

- a) Penentuan tujuan investasi. Tujuan investasi satu investor dengan investor lain bisa berbeda-beda, tergantung dari karakteristik individunya.
- b) Penentuan kebijakan investasi. Tahap ini meliputi keputusan yaitu distribusi aset ke dalam berbagai kelas aset yang tersedia seperti saham, obligasi, *real estate* dan lain-lain, batasan jumlah dan, dan pajak serta biaya pelaporan yang harus ditanggung.
- c) Pemilihan strategi portofolio. Pilihan strategi portofolio yang dapat dipakai investor ada dua yaitu pertama, strategi portofolio aktif dimana

investor menggunakan berbagai informasi dan teknik peramalan yang ada untuk mencari kombinasi portofolio yang terbaik. Kedua, yaitu strategi portofolio pasif dimana investor melakukan investasi dengan membentuk portofolio yang menyerupai kinerja indeks pasar. Semua informasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga saham.

- d) Pemilihan aset. Tujuannya adalah mencari kombinasi portofolio yang efisien yaitu portofolio yang memberikan *return* yang diharapkan yang tertinggi dengan tingkat resiko tertentu. Dalam tahap ini investor perlu melakukan evaluasi setiap aset yang akan dimasukkan ke dalam portofolio.
- e) Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio. Tahap ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan (*benchmarking*) dengan kinerja portofolio lain. Umumnya dilakukan terhadap indeks portofolio pasar.

Kelima tahap keputusan investasi ini merupakan proses yang berkesinambungan (*on going process*). Apabila sampai tahap pengukuran dan evaluasi kinerja telah dilewati tetapi ternyata hasilnya kurang baik maka proses keputusan investasi diulang lagi dari tahap pertama sampai ditemukan satu keputusan investasi yang dianggap maksimal.

Keberhasilan dan kesuksesan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas dari keputusan-keputusan keuangan yang diambil oleh seorang manajer keuangan yang nantinya dapat mencapai tujuan perusahaan. Keputusan investasi didefinisikan sebagai kombinasi aktiva yang dimiliki (*Action in Place*) dan pilihan

investasi di masa yang akan datang *present net value* (Wijaya dan Wibawa, dalam Rachmansyah dan Idayati, 2017). Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per saham}}$$

5. Teori Profitabilitas

a) Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan

modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang

- a) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

g) Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.

h) Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

c) Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan jenis rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) atau ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pembagian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) atau ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (ROE):

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) atau GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga

jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin laba kotor (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4) **Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*) atau OPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional (OPM):

$$\text{Margin laba operasional (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) atau NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih (NPM):

$$\text{Marjin laba bersih (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Antara *Firm Size* dengan Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Yulindar dan Triyonowati (2017), menyebutkan keadaan yang diinginkan oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan

biaya tetap. Laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang diinginkan maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara bersama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, untuk mendapatkan jumlah penjualan yang diinginkan. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melakukan strategi usahanya secara efektif dan efisien.

Dalam segi perencanaan, penjualan direfleksikan dalam bentuk target yang diharapkan dapat direalisasikan oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kredit akan lebih mudah karena dengan ukuran yang besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

2. Hubungan Antara Keputusan Investasi dengan Nilai Perusahaan

Kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan akan menentukan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Apabila perusahaan salah dalam melakukan investasi, maka kelangsungan hidup perusahaan akan mempengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang melakukan investasi mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien, maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari calon investor untuk membeli sahamnya. Menurut Sari dalam Dani(2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan

investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

3. Hubungan Antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan membuat investor menarik lagi dananya. Bagi perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terjamin (Yulindar dan Triyonowati,2017).

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Perusahaan yang diteliti	Variabel Terikat	Variabel Bebas	<i>Research Methodhe</i>	Hasil/Temuan
1	Salempang, Sondakh dan Pusung (2016)	Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di	Nilai Perusahaan	ROA, DER dan Pertumbuhan Penjualan	Analisis Regresi Linier Berganda. Metode Purposive	Secara Simultan: ROA, DER dan pertumbuhan penjualan

		BEI 2013-2014			Sampling	berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial: Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan ROA dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Ilhamsyah dan Soekotjo (<i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen</i> 2017)	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI 2011-2015.	Nilai Perusahaan.	Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Profitabilitas.	Analisis Regresi Linier Berganda. Metode <i>Purposive Sampling</i> .	Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3	Nurminda, Isywardhana dan Nurbaiti (<i>e-Proceeding of Management</i> 2017)	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi terdaftar di BEI 2012-2015.	Nilai Perusahaan.	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan.	Analisis Regresi Data Panel dengan Eviews versi 8. Metode <i>Purposive Sampling</i> .	Secara Simultan: profitabilitas (ROE), <i>Leverage</i> (DER), dan ukuran perusahaan (Ln.Aset) secara simultan berpengaruh

						signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Secara Parsial: ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, DER dan Ln.Aset tidak berpengaruh terhadap PBV.
4	Dananjaya dan Mustanda (<i>E- Jurnal Manajemen Unud</i> 2016)	Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI 2011-2013.	Nilai Perusahaan.	Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen.	Analisis Regresi Linier Berganda. Metode <i>Purposive Sampling</i> .	Keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Keputusan pendanaan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Pratiwi, Yudiaatmaja dan Suwendra (<i>Jurnal Manajemen</i> 2015).	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi terdaftar di BEI 2011-2014.	Nilai Perusahaan.	Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan.	Analisis Regresi Linier Berganda. Desain penelitian adalah kuantitatif kausal.	Secara Simultan: struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial: struktur modal berpengaruh

						terhadap nilai perusahaan sebesar 80,9% dan ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 10.4%.
6	Manoppo dan Arie (<i>Jurnal EMBA</i> 2016).	Perusahaan Otomotif terdaftar di BEI 2011-2014.	Nilai Perusahaan.	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas.	Analisis Regresi. Metode <i>Purposive Sampling</i> .	Secara Simultan: struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial: struktur modal dan profitabilitas yang diukur dengan ROI berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dan profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penjelasan :

Salempang, Sondakh, dan Pusung (2016) “Pengaruh ROA, DER, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI 2013-2014. Hasil penelitian secara simultan ROA, DER, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara bersama-sama terhadap

nilai perusahaan. Secara parsial, struktur modal yang di ukur dengan DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas yang di ukur dengan ROA dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ilhamsyah dan Soekotjo (2017) “Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nurminda dan Insyuardhana (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews* versi 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE), leverage (DER), dan ukuran perusahaan (Ln.aset) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan secara parsial, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, DER, dan Ln.aset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Dananjaya dan Mustanda (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2013”. Hasil penelitian menemukan bahwa keputusan

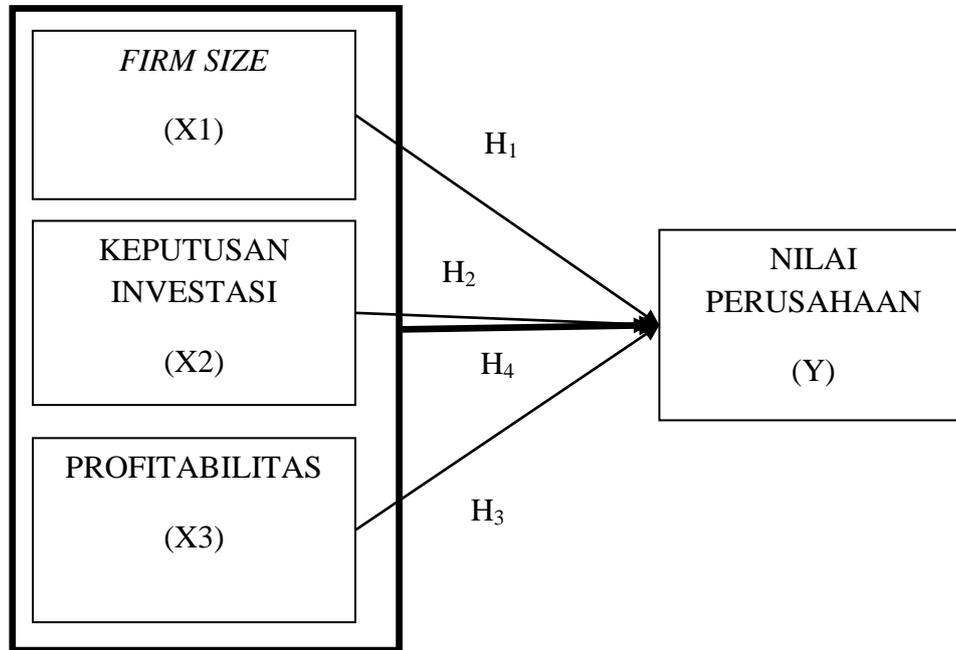
investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan pendanaan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pratiwi, Yudiaatmaja, Suwendra (2016) “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi terdaftar di BEI 2011-2014”. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 80.9%, ukuran perusahaan ada pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 10,4%

Manoppo dan Arie (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara bersama terhadap nilai perusahaan. Struktur modal profitabilitas yang diukur dengan ROI berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas yang diukur dengan NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



————— : Simultan (Uji F)

————— : Parsial (Uji t)

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan, yang kebenaran jawaban tersebut akan dibuktikan secara empirik melalui penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis pada dasarnya merupakan pertanyaan prediktif yang menghubungkan variabel yang satu dengan variabel lainnya. Rumusan hipotesis itu mengandung lebih dari satu variabel. (Fatihudin, 2015).

$H_1 = Firm\ size$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₂ = Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃ = Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₄ = Diduga *firm size*, keputusan investasi dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.